

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

RSU Haji Medan merupakan *hospital* yang terletak di Jl. Rumah Sakit H. No.47, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371. Penelitian dilakukan langsung pada perawat rawat inap dengan jumlah perawat yang diteliti sebanyak 119 perawat.

##### **4.1.2 Visi dan Misi RSU Haji Medan**

###### **1. Visi**

Sebagai *hospital* utama dan lokasi referensi yang berkaitan dengan pelayanan Islam, ramah lingkungan, berkompetisi dengan baik standar secara local dan global.

###### **2. Misi**

- a. Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme karyawan RSU. Haji Medan Provinsi Sumatera Utara.
- b. Meningkatkan kemampuan RSU haji medan dengan mempertimbangkan kenyamanan lalu keselamatan dan memenuhi standar nasional dan internasional.
- c. Memperbaiki kesehatan sumber daya manusia RSU. Haji Medan dengan menerapkan sistem keuangan badan layanan umum daerah.
- d. memperbaiki kemudahan mendapatkan pelayanan medis.

- e. Meningkatkan kualitas, kejelasan, kebersihan, keamanan dan efisiensi pelayanan serta menciptakan lingkungan yang sehat dan alami.

#### 4.1.3 Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik individu pada studi ini meliputi usia, jenis kelamin, masa kerja, beban kerja dan shift kerja. Gambaran univariat distribusi frekuensi karakteristik individu ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 1 Distribusi Karakteristik Individu Perawat Rawat Inap**

Karakteristik	Jumlah (%)
<b>Usia (Tahun)</b>	
- < 25	14 (11,8)
- 25 – 50	91 (76,5)
- > 50	14 (11,8)
<b>Jenis Kelamin</b>	
- Laki-laki	27 (22,7)
- Perempuan	92 (77,3)
<b>Masa Kerja</b>	
- < 6 Tahun	56 (47,1)
- ≥ 6 Tahun	63 (52,9)
<b>Beban Kerja</b>	
- Ringan	39 (32,8)
- Berat	80 (67,2)
<b>Shift Kerja</b>	
- Pagi	51 (42,9)

- Sore	47 (39,5)
- Malam	21 (17,6)
<b>Kelelahan Kerja</b>	
- Ringan	1 (0,8)
- Sedang	39 (32,8)
- Tinggi	75 (63,0)
- Sangat Tinggi	4 (3,4)

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia perawat rawat inap di RSUD Haji Medan < 25 sebanyak 14 responden (11,8%), 25-50 sebanyak 91 responden (76,5) dan >50 sebanyak 14 responden (11,8%). Jenis kelamin perawat rawat inap di RSUD Haji Medan laki-laki sebanyak 27 responden (22,7%) dan perempuan sebanyak 92 responden (77,3%). Masa kerja perawat rawat inap di RSUD Haji Medan  $\geq$  6 tahun sebanyak 63 responden (52,9%) dan < 6 tahun sebanyak 56 responden (47,1%). Beban kerja perawat rawat inap di RSUD Haji Medan kategori ringan sebanyak 39 responden (32,8%) dan berat sebanyak 80 responden (67,2%). Shift kerja perawat rawat inap di RSUD Haji Medan pagi sebanyak 51 responden (42,9%), sore sebanyak 47 responden (39,5%) dan malam sebanyak 21 responden (17,6%). Kelelahan kerja perawat rawat inap di RSUD Haji Medan kategori rendah sebanyak 1 responden (0,8%), sedang sebanyak 39 responden (32,8), tinggi sebanyak 75 responden (63,0%) dan sangat tinggi sebanyak 4 responden (3,4%).

**Tabel 4. 2 Distribusi Kelelahan Kerja Perawat Rawat Inap**

Karakteristik	Mean	Median	SD	95% CI	Min-Max
Usia	38,10	38,00	9,10	36,45-39,75	22-59
Masa Kerja	10,88	7,00	10,32	9,01-12,76	1-38
Beban Kerja	6,38	7,00	2,31	5,96-6,80	0-11
Kelelahan Kerja	79,57	80,00	10,15	77,73-81,42	52-106

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.2 di atas nunjukkan usia nilai *mean* 38,10, *median* 38,00, *Standard deviation* 9,10, *Confidence Interval* 36,45-39,75 dan *minimum-maximum* 22-59. Masa kerja nilai nilai *mean* 10,88, *median* 7,00, *Standard deviation* 10,32, *Confidence Interval* 9,01-12,76,75 dan *minimum-maximum* 1-38. Beban kerja nilai *mean* 6,38, *median* 7,00, *Standard deviation* 2,31, *Confidence Interval* 5,96-6,80 dan *minimum-maximum* 0-11. Kelelahan kerja nilai *mean* 79,57, *median* 80,00, *Standard deviation* 10,15, *Confidence Interval* 77,73-81,42 dan *minimum-maximum* 52-106.

#### 4.1.4 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang sama atau berdistribusi normal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kebermaknaan data adalah Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4. 3 Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	
	Statistic	Sig
Usia	0,513	0,955
Masa kerja	0,447	0,988
Beban kerja	0,455	0,986
Kelelahan Kerja	0,055	0,200

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat dari tabel 4.3, yang menunjukkan bahwa nilai sig dari variabel usia, masa kerja, beban kerja dan kelelahan kerja diatas dari 0,05.

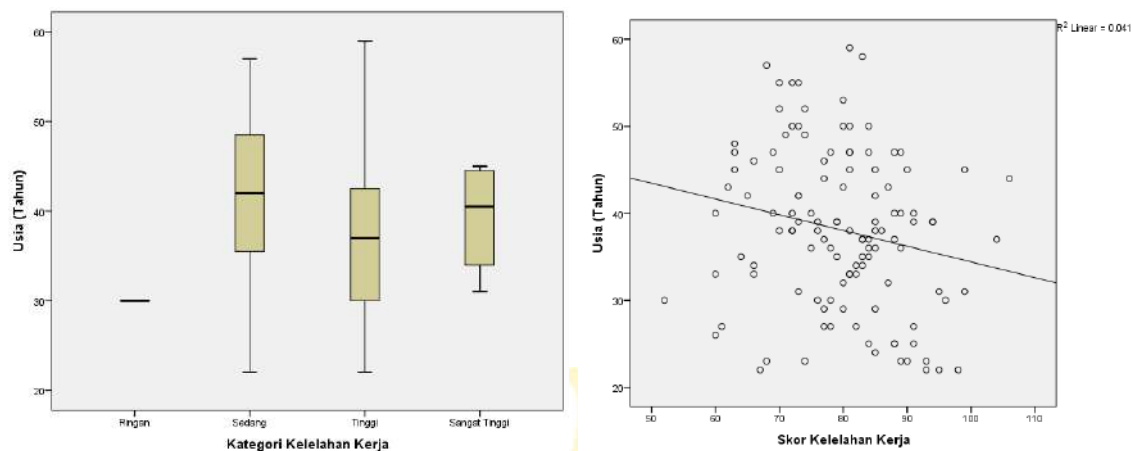
#### 4.1.5 Analisis Bivariat

Setelah uji univariat selesai, uji bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah ada koreasi pearson yang signifikan. Uji korelasi pearson digunakan untuk menguji analisis bivariat.

**Tabel 4. 4 Hubungan Usia Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap Di RSUD Haji Medan**

Variabel	P-value	r	r <sup>2</sup>	Keterangan
Usia	0,028	-0,202	0,041	Sangat Lemah

Sumber: Data Primer



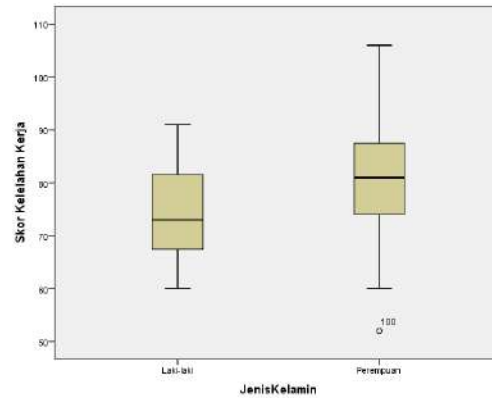
**Gambar 4. 1 Box Plot dan Scatter Plot Kelelahan Kerja Berdasarkan Usia**

Berdasarkan uji korelasi *rank pearson* menunjukkan nilai ( $p$ ) usia sebesar 0,028 ( $< 0,05$ ) dan koefisien regresi ( $r$ ) sebesar -0,202, yang berarti bahwa umur memiliki hubungan yang signifikan dengan kelelahan kerja namun kekuatan korelasi sangat lemah, serta tidak searah yang dapat dilihat pada grafik *scatter plot* di atas. Hal ini berarti semakin tinggi usia perawat maka semakin rendah tingkat kelelehannya.

**Tabel 4. 5 Perbedaan Jenis Kelamin dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap Di RSU Haji Medan**

Variabel	N	Mean	Mean Different	P value
Laki-laki	27	74,81	-6,153	0,005
Perempuan	92	80,97		

Sumber: Data Primer



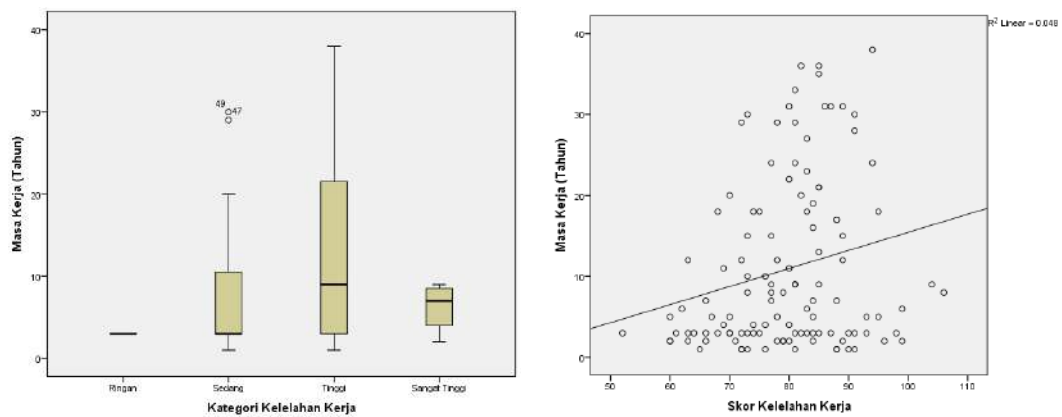
**Gambar 4. 2 Box Plot Kelelahan Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji *independent sample t-test* di atas menunjukkan nilai (p) sebesar 0,005 ( $< 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap kelelahan kerja, dapat di lihat pada gambar *box plot* di atas.

**Tabel 4. 6 Hubungan Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap Di RSUD Haji Medan**

Variabel	P-value	r	r <sup>2</sup>	Keterangan
Masa Kerja	0,016	0,220	0,048	Lemah

Sumber: Data Primer



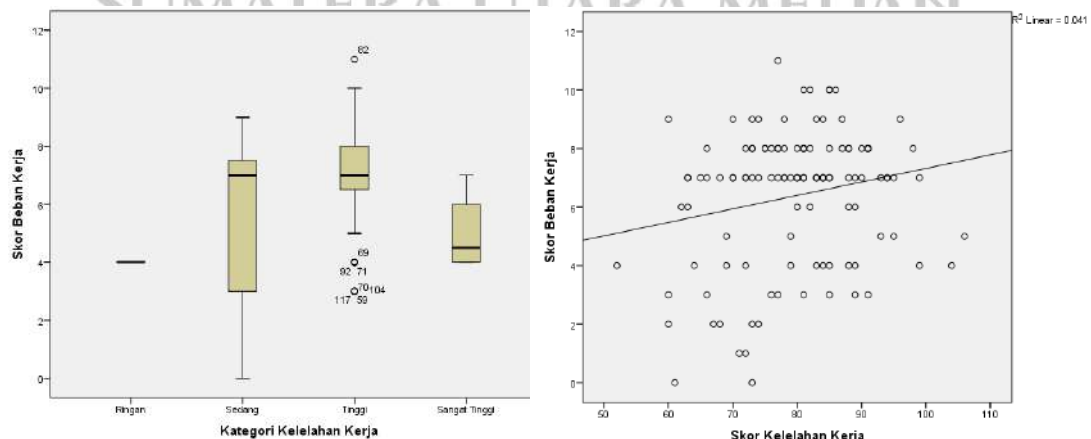
**Gambar 4. 3 Box Plot dan Scatter Plot Kelelahan Kerja Berdasarkan Masa**

### Keja

Berdasarkan uji korelasi *rank pearson* menunjukkan nilai ( $p$ ) masa kerja sebesar 0,016 ( $< 0,05$ ) dan koefisien regresi ( $r$ ) sebesar 0,220, yang menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah yang dapat dilihat pada grafik *scatter plot* di atas, sehingga semakin lama masa kerja perawat maka semakin mengalami kelelahan kerja.

**Tabel 4. 7 Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap Di RSU Haji Medan**

Variabel	P-value	r	r <sup>2</sup>	Keterangan
Beban	0,027	0,202	0,041	Sangat Lemah





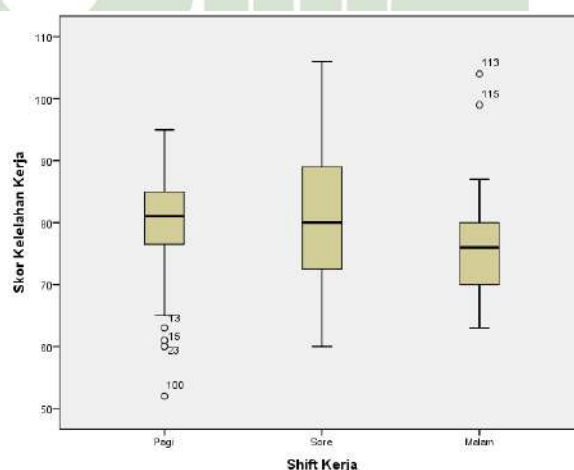
#### Gambar 4. 4 Box Plot dan Scatter Plot Kelelahan Kerja Berdasarkan Beban Kerja

Berdasarkan uji korelasi *rank pearson* menunjukkan nilai ( $p$ ) beban kerja sebesar 0,027 ( $< 0,05$ ) maka artinya ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kelelahan kerja dan nilai koefisien regresi ( $r$ ) sebesar 0,202 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat lemah, dapat dilihat pada grafik *scatter plot* di atas. sehingga semakin berat beban kerja perawat maka semakin mengalami kelelahan kerja.

**Tabel 4. 8 Hubungan Shift Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap Di RSUD Haji Medan**

Shift Kerja	N	Mean	SD	95%CI	p-value
Pagi	51	80,04	8,942	77,52-82,55	0,458
Sore	47	80,19	11,346	76,86-83,52	
Malam	21	77,05	10,240	72,39-81,71	

Sumber: Data Primer



**Gambar 4. 5 Box Plot Kelelahan Kerja Berdasarkan Shift Kerja**

Berdasarkan hasil uji *one-way anova* menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,458 ( $> 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara shift kerja terhadap kelelahan kerja. Walaupun tidak memiliki hubungan signifikan bukan

berarti tidak satupun pekerja shift pagi, sore, dan malam tidak mengalami kelelahan kerja. Pada gambar *box plot* di atas menunjukkan bahwa perawat rawat inap shift sore lebih banyak mengalami kelelahan kerja.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Hubungan Usia dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap di RSUD Haji Medan

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa, terdapat 14 responden yang usia < 25 tahun (11,8%), 91 responden yang berusia 25-50 tahun (76,8%) dan 14 responden yang berusia > 50 tahun (11,8%). Berdasarkan uji korelasi *rank pearson* menunjukkan nilai p usia sebesar 0,028 (< 0,05) dan koefisien regresi (*r*) sebesar -0,202, yang berarti bahwa umur memiliki hubungan yang signifikan dengan kelelahan kerja, dan menunjukkan bahwa arah korelasi negatif dengan kekuatan korelasi sangat lemah. Hal ini berarti semakin tinggi usia responden maka semakin rendah tingkat kelelahannya.

Studi sebelumnya, yang dilakukan oleh Rahmawati pada 2019, menemukan hubungan penting antara usia responden dan kelambanan perawat di RSUD Bangkinang ( $p = 0,000$ ). (Rahmawati et al., 2019). Mereka yang lebih muda memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang sulit, dan ketika seseorang menjadi lebih tua, kemampuan untuk menyelesaikan tugas tersebut semakin berkurang. Pekerja yang lebih tua menjadi lelah dengan cepat dan tidak memiliki kemampuan untuk bergerak secara mandiri saat bekerja, yang berdampak pada kinerja mereka (Suma'mur, 2009).

Studi menunjukkan bahwa semakin tinggi usia perawat kemudian semakin rendah tingkat kelelahannya. Ditulis oleh Ditya P.J. Lendombela menyelidiki

ikatan antara beban kerja dan kelelahan kerja pada perawat di bagian rawat inap RS GMIM Kalooran Amurang, peneliti berasumsi bahwa fakta bahwa responden masih berada pada usia produktif merupakan penyebab kurangnya kelelahan kerja. Data yang dikumpulkan dari responden menunjukkan bahwa mayoritas perawat berusia antara 25 dan 30 tahun, dalam penelitian ini, perawat yang tidak mengalami kelelahan kerja dapat mengatasi kelelahan saat bekerja (Lendombela et al., 2017). Menurut Depkes RI (2011), usia produktif adalah antara 15 dan 54 tahun. Dalam penelitian ini, usia responden adalah antara 25 dan 50 tahun, jadi usia ini masih termasuk dalam usia kerja produktif. Perawat pasti lebih produktif pada usia produktif ini.

Menurut asumsi peneliti Deivy Tenggor yang berjudul faktor Yang Berkontribusi Pada Kelelahan Kerja Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Gmim Pancaran Kasih Manado mengatakan yang responden yang termasuk kategori tua yang tidak lelah, dikarenakan responden memanfaatkan waktu istirahat mereka dengan baik (Tenggor et al., 2019).

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar perawat berusia 25-50 tahun memiliki usia yang produktif dalam bekerja dan memanfaatkan waktu istirahatnya dengan baik. Sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya meneliti pengalaman kerja dan emosi yang stabil pada perawat. Hasil penelitian ini menentang teori bahwa kelelahan terkait dengan usia.

#### **4.2.2 Hubungan Jenis Kelamin dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap di RSU Haji Medan**

Gender adalah identitas diri seseorang pria atau wanita, pada pekerja perempuan setiap bulannya terjadi perubahan biologis pada proses fisiologis yang

mempengaruhi bentuk tubuh, wanita lebih banyak mengalami kelelahan dibandingkan pria (Tarwaka et al., 2016).

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa, terdapat 92 responden yang mempunyai jenis kelamin perempuan (77,3%) dan 27 responden berjenis kelamin laki-laki (22,7%). Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai p sebesar 0,005 ( $< 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap kelelahan kerja. Pada penelitian ini jumlah responden perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, maka responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak menunjukkan kelelahan kerja dari pada laki-laki. Studi sebelumnya, dimana ditulis oleh Hendro Renaldi Oksandi "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan," menemukan korelasi yang signifikan antara kelelahan kerja dan jenis kelamin ( $p = 0,016$ ) (Oksandi & Karbitto, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap kelelahan kerja, pekerja perempuan memiliki tinggi badan dan kekuatan otot yang lebih rendah dibandingkan pekerja laki-laki. Perempuan secara biologis mengalami siklus menstruasi, hamil, dan menopause, dan secara sosial adalah ibu rumah tangga, siklus hidup ini bulanan memengaruhi fungsi tubuh yang mempengaruhi kondisi fisik dan mental, sehingga perempuan lebih kelelahan dibandingkan laki-laki. (Suma'mur, 2018).

Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Dita Perwitasari berjudul Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Subyektif Pada

Perawat Di Rsud Dr. Mohamad Soewandhie Surabaya menunjukkan bahwa perempuan lebih cepat merasakan kelelahan dari pada laki-laki. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat rumah sakit membutuhkan karyawan tambahan untuk mencapai tugas perawatan pasien seperti mendorong tempat tidur dan kursi roda, membantu mengangkat pasien dan prosedur darurat tambahan. Karena perawat laki-laki kuat fisik yang lebih besar daripada perawat perempuan, kemungkinan besar perawat laki-laki akan dibutuhkan untuk posisi seperti ini. (Perwitasari et al., 2018).

Peneliti berasumsi perawat rumah sakit membutuhkan tenaga lain untuk mencapai tugas keperawatan pasien, seperti: mendorong tempat tidur dan kursi roda untuk membantu mengangkat pasien dan keadaan darurat tambahan. Karena itu, dibutuhkan lebih banyak tugas ini karena jenis kekuatan fisik yang dimiliki mereka memiliki kekuatan fisik yang lebih baik dibandingkan perawat wanita.

#### **4.2.3 Hubungan Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap di RSUD Haji Medan**

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa, terdapat 63 responden yang masa kerja  $\geq 6$  tahun (52,9%) dan 56 responden yang masa kerja  $< 6$  tahun (47,1%). Berdasarkan uji korelasi *rank pearson* menunjukkan nilai p masa kerja sebesar 0,016 ( $< 0,05$ ) dan koefisien regresi (*r*) sebesar 0,220, maka artinya ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kelelahan kerja, yang menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah. yang berarti bahwa perawat mengalami kelelahan kerja yang lebih besar seiring dengan jumlah waktu yang mereka habiskan untuk bekerja.

Studi sebelumnya oleh Erna Dame Juliyanti Sihombing, berjudul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja Perawat di RSUD Tarutung, menemukan hubungan yang penting di antara senioritas dan lelah karena pekerjaan, dengan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) (Sihombing et al., 2021). Studi yang dilakukan oleh Indah Amalia yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Perawat Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Pontianak, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kelelahan kerja, hal ini dibuktikan  $p = 0,005$  ( $p < 0,05$ ) (Amalia et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu yang lebih lama dihabiskan oleh perawat terkait dengan mengalami kelelahan kerja, waktu kerja adalah jumlah waktu yang telah dihabiskan seseorang untuk bekerja di sebuah perusahaan sejak pertama kali bergabung. Waktu kerja juga dapat didefinisikan sebagai akumulasi dari pekerjaan yang dilakukan selama waktu yang lama, waktu kerja juga dapat didefinisikan sebagai jangka waktu yang relatif lama di mana seorang pegawai memasuki suatu pekerjaan sampai batas tertentu (Suma'mur, 2018). Masa kerja dapat berdampak baik atau buruk pada karyawan, menurut Budiono dalam buku Wulanyani dkk, apabila seseorang bekerja lebih lama, mereka akan menjadi lebih mahir dan lebih berpengalaman dalam pekerjaan mereka. Sebaliknya, bekerja lebih lama akan membuat mereka lelah dan bosan. Paparan terhadap bahaya lingkungan kerja meningkat dengan lama bekerja (Wulanyani et al., 2019)

Menurut penelitian Octa Dwienda yang berjudul Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Perawat Di Rumah Sakit Permata Hati

Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun 2019 menunjukkan bahwa waktu kerja yang lebih lama dapat menyebabkan perasaan jenuh atau bosan karena pekerjaan yang monoton (Dwienda & Ahmad Satria Efendi, 2021). Dalam penelitian Fitri Wiji Astuti meneliti tentang hubungan antara faktor individu, beban kerja, dan jadwal kerja dengan kelelahan kerja pada perawat di RSJD Dr. Amino Gondohutomo di Semarang mengatakan bahwa Perawat mungkin bosan dengan tugas rutin setiap harinya. Ini adalah masalah bagi perawat dibandingkan dengan perawat yang telah bekerja kurang dari lima tahun. Selain itu, perawat yang telah bekerja lebih dari lima tahun dianggap sebagai perawat senior, hal ini dapat mengurangi ketahanan fisik pekerja dan menurunkan daya tahan mereka, menyebabkan mereka lelah (Wiji Astuti et al., 2017).

Kebanyakan perawat yang memiliki pengalaman profesional lebih dari enam tahun merasa bosan sejak dini karena mereka mendapatkan lebih banyak pekerjaan dari pekerjaannya, sehingga perawat cenderung bekerja keras ketika mereka pergi ke pasien dan pekerjaan yang tersedia dengan cepat sebagai perawat dan perawat dalam Pekerjaan. Mereka bisa dan sepertinya berjuang melawan waktu. Sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya meneliti faktor lingkungan dan ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi

#### **4.2.4 Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap di RSU Haji Medan**

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa, terdapat 80 responden yang beban kerja berat (67,2%) dan 39 responden yang beban kerja ringan (32,8%). Berdasarkan uji korelasi *rank pearson* menunjukkan nilai  $p$  beban kerja sebesar 0,027 ( $< 0,05$ ) dan koefisien regresi ( $r$ ) sebesar 0,202, maka dengan kata lain, ada



hubungan yang signifikan antara beban kerja dan kelelahan kerja, yang menunjukkan bahwa ada arah korelasi positif tetapi dengan kekuatan korelasi yang sangat lemah. Dengan kata lain, semakin banyak tugas yang harus dilakukan perawat, semakin lelah mereka.

Studi Nuralfiani Azizah berjudul faktor Yang Berkontribusi Pada Perawat Kelelahan di Rumah Sakit Zainuttaqwa Kota Bekasi menemukan hubungan yang signifikan antara beban kerja dan kelelahan kerja, dengan  $p=0,023$  ( $p < 0,05$ ) (Azizah, 2023). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Erna Dame Juliyanti Sihombing dengan tema faktor yang Berkontribusi pada Kelelahan Perawat di RSUD Tarutung menemukan hubungan yang signifikan antara beban kerja dan kelelahan kerja, dengan nilai  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ) (Sihombing et al., 2021).

Setiap pekerjaan menghadirkan tantangan bagi individu yang mengerjakannya, baik secara sosial, mental dan fisik. Setiap karyawan memiliki kemampuan unik untuk menyelesaikan tugasnya, beberapa lebih baik untuk mengatasi tekanan sosial, mental atau fisik, faktanya selain itu terlalu banyak pekerjaan dapat menyebabkan kelelahan pekerja (Suma'mur, 2018). Beban kerja adalah hasil dari interaksi antara tuntutan tugas, lingkungan kerja yang digunakan, keterampilan, perilaku, dan persepsi karyawan (Tarwaka et al., 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat beban kerja yang lebih tinggi menyebabkan tingkat kelelahan yang lebih tinggi, tingkat beban kerja yang lebih ringan menunjukkan seberapa lama seorang pegawai dapat menyelesaikan tugas tergantung pada kemampuan dan kapasitasnya. Tingkat beban kerja yang lebih tinggi menunjukkan seberapa lama seseorang dapat menyelesaikan tugas tanpa



mengalami kelelahan dan gangguan fisiologis yang signifikan, begitu pula sebaliknya (Tarwaka et al., 2016).

Dalam penelitian Oksandi yang Dengan judul "Faktor-faktor yang Berkontribusi pada Kelelahan Kerja Perawat Di RSUD dr.H.BOB Bazar Kalianda Kabupaten Lampung Selatan" mengatakan semakin banyak tugas yang diberikan kepada responden, semakin besar risiko mengalami kelelahan kerja, karena semakin banyak tugas yang diberikan, semakin besar risiko mengalami kelelahan kerja. (Oksandi & Karbita, 2020). Studi Deivy Tenggor berjudul Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kelelahan Perawat Pada Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Gmim Pancaran Kasih Manado mengatakan bahwa beban kerja yang berat akan menyebabkan kelelahan perawat juga karena jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan memerlukan waktu dan tenaga yang cukup banyak untuk menyelesaikannya, yang akan menyebabkan mereka lelah (Tenggor et al., 2019).

Peneliti berasumsi bahwa beban kerja yang tinggi pada perawat dapat mengakibatkan kelelahan kerja dikarenakan kondisi fisik dimana pekerjaan fisik yang berat seperti mengangkat atau memindahkan pasien secara teratur dapat menyebabkan kelelahan yang signifikan, tanggung jawab tambahan yang dihadapi perawat saat mereka merasa bahwa jumlah perawat saat ini tidak sebanding dengan jumlah perawat yang diperlukan.

#### **4.2.5 Hubungan Shift Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap di RSUD Haji Medan**

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa, terdapat 51 responden yang shift kerja pagi (42,9%), 47 responden yang shift kerja sore (39,5%) dan 21 responden yang shift kerja malam (17,6%). Berdasarkan hasil uji one-way anova

menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,458 ( $> 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara shift kerja terhadap kelelahan kerja. Penelitian ini serupa dengan penelitian Fatmavati Melapiang yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat IGD RS Haji Makassar Tahun 2014”, yang menunjukkan Nilai  $p = 0,875$  adalah ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara shift kerja dan kelelahan kerja.

Hasil penelitian memberikan bukti bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara shift kerja dan kelelahan kerja. Menurut Noviyanti mengatakan bahwa Jika perawat memiliki mereka dapat membantu mengurangi kelelahan dan kejenuhan di tempat kerja jika lingkungannya nyaman, aman, tenang, memiliki sarana dan prasarana yang baik, waktu kerja yang cukup, pembagian shift, dan pelimpahan tugas dan tanggung jawab yang sesuai (Noviyanti & Supriyadi, 2020).

Hasil penelitian yang diungkapkan oleh Fatmawaty mallapiang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara shift kerja dan kelelahan kerja; ini karena pekerja memiliki waktu istirahat yang cukup karena shift kerja yang sudah diatur (Mallapiang et al., 2019). Menurut penelitian Feby Surantri Faktor pembebanan kerja, seperti jumlah pasien yang masuk di pagi hari lebih banyak dibandingkan di malam hari, tidak terkait secara langsung dengan kelelahan kerja perawat karena sebagian besar perawat melakukan aktivitas di pagi hari, seperti menjaga kebersihan rumah tangga, sebelum berangkat kerja (Feby Surantri et al., 2022).

Peneliti berasumsi bahwa walaupun tidak memiliki hubungan signifikan bukan berarti tidak satupun pekerja shift pagi, sore, dan malam tidak mengalami

kelelahan kerja, penelitian menunjukkan bahwa perawat rawat inap shift sore lebih banyak mengalami kelelahan kerja. Pada perawat rawat inap di RSUD Haji Medan terbagi menjadi 3 shift kerja yaitu pagi, sore, dan malam dengan masing-masing shift seperti di shift pagi dan sore lebih banyak pasien dikarenakan ditambah membutuhkan tindakan yang lebih kompleks dibandingkan dengan shift malam, sehingga perawat shift malam memiliki lebih banyak waktu untuk bersantai daripada perawat shift pagi memiliki waktu untuk relaksasi. Sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk meneliti rotasi kerja dan beban kerja di setiap shift perawat rawat inap di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

#### 4.3 Kajian Integrasi Keislaman Mengenai Kelelahan Kerja

Definisi kelelahan terbatas pada rasa lelah fisik. Sebab, kelelahan hanya merupakan ketidaknyamanan fisik. Tidak semua orang mengalami gejala, perubahan fisik, serta emosi yang sama. Tergantung di jurusannya, ada juga definisi kelelahan yang berbeda dari perspektif keselamatan, medis, dan psikologis. untuk mempelajari definisi kelelahan (Suma Mur, 2009).

Firman Allah SWT mengatakan Q.S An-Naba: 9 yang berbunyi:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

سُبَّانًا نَوْمَكُمْ وَجَعَلْنَا

Sumatera Utara Medan  
 Terjemahnya: “Dan kami jadikan tidurmu untuk istirahat” (Departemen Kementeriaan Agama RI, 2013)

Ayat di atas jelas menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa berpesan untuk merehatkan agar mereka dapatkan melakukan pekerjaannya dengan badan yang sehat. Tuhan mengizinkan manusia untuk tidur di malam hari agar dapat beristirahat dari kesibukan pekerjaan di siang hari, sehingga terciptalah jalan

hidup. Dengan istirahat dalam tidur, seseorang mendapat energi dan siap bekerja keesokan harinya, jika tidur tidak diganggu dengan istirahat, maka energi seseorang akan berkurang dan tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hadits dari Sahl Bin Sa'd, Ibnu Atsir berkata: "Tidaklah kami Qoyluulah dan makan siang kecuali setelah shalat jum'at", dan "Qoyluulah kalian, sesungguhnya syaithon tidak qoyluulah." Al-hazh Ibnu Hajar menyatakan bahwa hadits di atas menunjukkan bahwa para sahabat nabi melakukan qoyluulah setiap hari (Shihab, 2002).

Hadist anjuran beramal untuk kehidupan dunia dan akhirat

إِعْمَلْ : وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ : قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ الْعَاصِمُ بْنُ عَمْرِو بْنِ اللَّهِ عُبَيْدٌ عَنْ رُوِي  
غَدَاً تَمُوتُ كَأَنَّكَ لِأَجْرَتِكَ وَاعْمَلْ أَبَدًا تَعِيشُ كَأَنَّكَ لِدُنْيَاكَ

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash z bahwa Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallambersabda, “Beramallâh (bekerjalah) untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya dan beramallâh untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok.”

Setelah terlalu banyak bekerja, seseorang akan merasa lelah. Namun, Allah SWT akan mengampuni dosanya segera setelah seseorang pulang dari pekerjaannya, istirahat sejenak dapat membantu mengurangi lelah saat bekerja, ini membantu mengembalikan energi yang dikeluarkan saat bekerja sebelumnya dan mengurangi rasa lelah.

Firman Allah SWT mengatakan pada Q.S Al-Furqan ayat 47 yang berbunyi:

نُسُورًا النَّهَارَ وَجَعَلَ سُبَاتًا وَالنَّوْمَ لِبَاسًا الْيَلَّ لَكُمْ جَعَلَ الَّذِي وَهُوَ

Artinya: Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai pakaian), dan tidurmu untuk istirahat, dan dia menjadikan siang untuk bangun berusaha (Q.S Al-Furqan:47).

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa “tidur untuk pemulihan” yang artinya memberikan waktu kepada manusia untuk beristirahat guna memulihkan rasa lelah setelah beraktivitas. Tidur merupakan tidak adanya dan terhentinya aktivitas saraf otot dan otak sehingga tubuh merasa tenang dan rileks setelah melakukan pekerjaan yang berat pada otot dan otak, akibatnya Allah SWT telah menetapkan malam untuk manusia untuk tidur agar mereka dapat beristirahat dan pulih setelah lelah bekerja dan kembali bekerja dengan tubuh yang lebih segar, sehingga mereka dapat tetap sehat. Kestabilan dalam operasi tubuh untuk mencapai hasil optimal

Menurut tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab, Allah menciptakan malam dengan kegelapan sebagai penutupnya sebagai salah satu bukti kegelisahan-Nya. Segala makhluk larut dalam kegelapan yang menyelimutinya, sebagai pakaian dimana menyelubungi pemakainya, dia membiarkan orang tidur untuk bersantai dan memperbarui tenaganya setelah lelah. Orang terbangun dan berusaha mencari nafkah dan memberi makan dirinya sendiri saat fajar menyingsing, ketika seseorang bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, seseorang pasti akan lelah. Kerja adalah suatu perbuatan yang sangat mulia menurut Islam, bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri atau anak dan istrinya (jika sudah menikah) dianggap sebagai jihad fi sabilillah. Oleh karena itu, mendapatkan pengetahuan tentang hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT sangat penting.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir mengatakan untuk beristirahat dari aktivitas agar tubuh menjadi segar kembali setelah bekerja keras untuk mendapatkan uang sepanjang siang hari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sahmiar Pulungan yang mengatakan dalam Al-Qur'an, penggunaan salah satu daya yang paling sederhana dapat menghasilkan kerja atau amal, untuk memulai udaya fisik diperlukan, paling tidak untuk menghadapi daya tarik Bumi. Oleh karena itu, kerja adalah keniscayaan, namun amal atau kerja yang diminta-Nya bukan dari sumbernya tetapi dari amal saleh. "Salih" merujuk pada orang yang sesuai, bermanfaat dan memenuhi persyaratan dan prinsipnya (Pulungan, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sohari Faktanya, hidup seorang mukmin dibantu oleh banyak aktivitas, seperti membaca mendapatkan makanan halal, aktivitas fisik, meningkatkan amalan sunnah, dan sebagainya, maka dari itu jangan buang-buang masa anda untuk hal-hal yang tidak menguntungkan, seperti bermalas-malasan, melamun, dan terlalu banyak menonton acara televisi yang tidak bermanfaat. Dalam masyarakat, orang yang sukses dan sukses adalah mereka yang selalu memanfaatkan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat lalu melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Mereka percaya bahwa waktu adalah uang, atau waktu adalah uang, sebaliknya orang-orang yang menyukai melakukan hal-hal yang tidak berguna dan tidak sukses bahkan akan tergerus zaman. bekerja sama dengan tangan sendiri dan setiap penjualan, mabrurnya, adalah langkah terbaik dalam kepemimpinan Islam (Sohari, 2013).

Jika seseorang merasa lelah setelah bekerja, apalagi pekerja besi, maka Tuhan Yang Maha Esa akan mengampuni dosanya, dikatakan dalam sebuah hadits H.R.

Ahmad: “Barang siapa yang lelah pada malam hari karena pekerjaan kedua tangannya pada siang hari, maka Allah akan mengampuninya pada malam itu.”

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa jika seseorang lelah sepanjang hari, mungkin kaki dan lengannya pegal, sebaiknya ia tidak mengeluh pada malam hari, hendaknya ia bersyukur yaitu masih mempunyai kemampuan bekerja dari Allah, sehingga pada malam harinya akan diampuni dosa orang yang bekerja menjadi hamba yang mulia di hadapannya.

Kelambanan dalam pekerjaan dapat mempengaruhi kinerja dan kesehatan seseorang, menjaga kesehatan sangatlah penting agar dapat hidup tenteram, melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu dimaksudkan untuk memungkinkan masyarakat untuk bekerja sesuai dengan kemampuan mereka tanpa memaksa mereka untuk bekerja terus menerus.